

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA Pada Bank Syariah Mandiri , BNI Syariah dan BRI Syariah Tahun 2016-2020

Endah Dwi Agustina, Ifa Hanifia Senjiati, Popon Srisusilawati

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

endahdwiagustina@gmail.com, ifa.wahyudin@gmail.com, poponsrisusilawati@unisba.ac.id

Abstract—Bank health level is determines the performance of the bank so that if the bank is healthy, it will perform well and generate optimal profits. The purpose of this study was to analyze Bank health level through CAR, BOPO, FDR, NPF and ROA ratio at BSM, BRIS and BNIS Banks in 2016-2020. The research method used is qualitative. Source of data is secondary data from financial statements. The type of data used is documentation data. Techniques for collecting documentation data from financial reports, journals and related books. Data analysis used descriptive analysis. The results of the study based on the analysis of Bank health level through CAR, BOPO, FDR, NPF and ROA ratio at BSM, BRIS and BNIS banks in 2016-2020 are that BSM Bank has 9 points so that it can be said that it is a healthy bank, but the FDR points still need to be increased. BNIS bank points are 8 so it can be said that the bank is quite healthy because there are FDR and ROA points that are not healthy and need to be increased, lastly the BRIS bank points are 8 which can be said to be quite healthy because the BOPO and ROA points are still not healthy, so from the three banks above BSM bank is the healthiest bank

Keywords—Bank Health Level, Sharia Bank

Abstrak—Tingkat kesehatan bank menentukan kinerja bank sehingga jika bank sehat maka kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis menganalisis tingkat kesehatan Bank melalui rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA pada BSM, BRIS dan BNIS tahun 2016-2020. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data adalah data sekunder dari laporan keuangan. Jenis data yang digunakan adalah data dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dari laporan keuangan, jurnal dan buku yang berkaitan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil Penelitian berdasarkan analisis tingkat kesehatan bank BSM, BRIS dan BNIS pada tahun 2016-2020 adalah Bank BSM memiliki 9 poin sehingga dapat dikatakan bank sehat, namun poin FDR masih harus ditingkatkan. Poin bank BNIS adalah 8 sehingga dapat dikatakan bank cukup sehat karena terdapat poin FDR dan ROA yang belum sehat dan perlu ditingkatkan, terakhir poin bank BRIS adalah 8 yang dapat dikatakan bank cukup sehat karena poin BOPO dan ROA masih belum sehat sehingga dari ketiga bank di atas bank BSM adalah bank yang paling sehat

Kata Kunci—Tingkat Kesehatan Bank, Bank Syariah

I. PENDAHULUAN

Lembaga keuangan perbankan merupakan salah satu kegiatan usaha yang paling dominan dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan perekonomian masyarakat modern. Berdasarkan kenyataan ini, maka umat Islam merasa perlu mendirikan lembaga perbankan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim untuk dapat menggunakan jasa layanan perbankan yang bebas riba (Ilyas, 2021:43). Saat ini perkembangan perbankan syariah di Indonesia berkembang dengan pesat, terbukti dengan banyak berdiri perbankan syariah baik yang berskala mikro maupun makro (Romdhan & Toha, 2021:66).

Berdasarkan statistik perbankan syariah UUS (Unit Usaha Syariah) sebanyak 20 lembaga dan memiliki 175 KPO dan 289 KK. Bank yang memiliki jaringan kantor paling banyak adalah pertama Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank BRIS dan Bank BNI Syariah (OJK, 2021). Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah merupakan bank syariah milik BUMN dan ketiga bank tersebutpun memiliki aset yang besar. Pada tahun 2020 tercatat bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki aset Rp. 126,9 Triliun (Mandiri, 2020:8) , BRI Syariah memiliki aset sebesar Rp. 57,2 Triliun (BRIS, 2020:5) dan BNI Syariah memiliki aset sebesar Rp. 49,98 Triliun (BNIS, 2020:4).

Tingkat kesehatan bank menentukan kinerja bank dan laba bank, dengan kata lain jika bank yang sehat akan dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat menetapkan bahwa cara yang digunakan untuk menilai kesehatan bank adalah dari beberapa faktor seperti pemodalannya (Capital), Kualitas aset (Asset Quality), Rentabilitas (Earnings), Likuiditas (Liquidity) dan Manajemen (Management)(Permana et al., 2020) (Lubis, 2013:27).

Pada realitanya berdasarkan laporan tahunan dari ketiga bank dilihat dari sisi CAR, BOPO, FDR, ROA dan NPF

Nett, pada tahun 2017 – 2019 pada bank BRIS tingkat BOPO atau biaya operasional mencapai >94 % dimana 2017 (95,34%), 2018 (95,32%) dan 2019 (96,80%) (BRIS, 2020:11) . Menurut Bank Indonesia BOPO dapat dikatakan sehat jika <94% (Hendra Saputra, Andi Afrizal, 2016:10).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana tingkat kesehatan bank melalui CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA pada bank BSM, BNIS dan BRIS tahun 2016-2020?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank melalui CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA pada bank BSM, BNIS dan BRIS tahun 2016-2020.

II. METODOLOGI

A. Rasio Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kualitatif dan/atau kuantitatif setelah mempertimbangkan unsur judgment yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian (IBI, 2016:9).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat menetapkan bahwa cara yang digunakan untuk menilai kesehatan bank adalah dari beberapa faktor seperti pemodal (Capital), Kualitas asset (Asset Quality), Rentabilitas (Earnings), Likuiditas (Liquidity) dan Manajemen (Management) (Lubis, 2013:27) .

Tingkat rasio kesehatan bank yang diukur dengan CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL dan LDR. Dalam bank syariah rasion yang banyak dipergunakan dalam menentukan tingkat kesehatan bank adalah CAR, BOPO, FDR, NIM, ROA, ROE. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE) (Hakiim, 2016:64-66).

Berdasarkan penjelasan diatas FDR, CAR, BOPO dan NPF merupakan rasio yang berpengaruh pada ROA dan ROE. Berikut penjelasan rasio kesehatan bank :

B. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh aktiva suatu bank yang mengandung risiko dibiayai oleh modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber lain di luar bank. Sehingga CAR dapat diukur dengan jumlah modal yang dimiliki oleh bank yang mana modal tersebut digunakan untuk risiko kehilangan aset produksi (Biasmara & Srijayanti, 2021:71).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR > 8% maka sehat dan < 8% tidak sehat. Jika CAR >8% maka bank tersebut mampu membiayai operasional bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Hakiim, 2016:67).

Rumus menghitung CAR adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

C. Financing to Debt Ratio (FDR)

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Yusuf, 2017:143).

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan pembiayaan yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun yang dapat diartikan tidak sehat (Suryani, 2012:158).

Rumus menghitung FDR adalah :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

D. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi NPF pada suatu bank, maka risiko bank tersebut pada pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan bank sehingga menurunkan laba bank dan ikut menurunkan ROA dari bank tersebut (Yusuf, 2017:143).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.17/19/DPUM tanggal 8 Juli 2015 disebutkan bahwa bank umum yang baik memiliki rasio NPF kurang dari 5%. Apabila suatu bank tidak dapat mengelola pembiayaan dengan baik, hal ini akan berdampak pada meningkatnya pembiayaan yang bermasalah. Meningkatnya pembiayaan yang bermasalah akan menyebabkan menurunnya kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba (Nisa Friskana, Y., & Sudarsono, 2018:20).

Rumus menghitung NPF adalah :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

E. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio BOPO ini mengukur kemampuan pendapan operasional dalam menutup biaya operasional, dari nilai BOPO ini dapat dilihat kondisi kinerja bank yang bersangkutan. Rasio BOPO merupakan upaya sebuah bank untuk meminimalkan risiko operasional, yang merupakan ketidakpastian dalam kegiatan usaha yang dijalankan oleh bank. Risiko operasional berasal dari kerugian dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa dan produk-produk yang ditawarkan (Devi, 2021:5).

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut, kemudian sebaliknya (Ningsih, 2013:141).

Table 1.1 Standar BOPO

Rasio	Keterangan
BOPO < 94%	Sangat Baik
94% < BOPO < 95%	Baik
95% < BOPO < 96%	Cukup Baik
96% < BOPO < 97%	Buruk
BOPO > 97%	Sangat Buruk

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Rumus menghitung BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

F. *Return on Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva keseluruhan. ROA memberikan pengukuran yang baik atas profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan ROA dapat menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh pendapatan. Semakin besar nilai ROA, maka semakin tinggi nilai keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut berdasarkan sisi dari penggunaan aktiva (Margaretha, 2007).

Pada rasio rentabilitas (keuntungan), rasio yang dapat diukur antara lain: return on assets, biaya operasi/pendapatan operasi, gross profit margin, dan net profit margin. Return On Assets (ROA), mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan angka Return On Assets (ROA) minimal sebesar 1,5 %, agar bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat (Yusuf, 2017:144). Rumus menghitung ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

G. *Bank Syariah*

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Indonesia, 2008:3). Sedangkan menurut menurut Fazlurrahman Bank syariah adalah “lembaga keuangan syariah yang membuka layanan produk perbankan dan keuangan, investasi dalam berbagai sektor sesuai dengan kaidah syariah dan bertujuan merealisasikan pertumbuhan sosial dan ekonomi umat Islam”(Agus Marimin dan Abdul Haris Romdhoni dan Tira Nur Fitriya, 2015:78).

Bank syariah secara yuridis normatif dan yuridis empiris diakui keberadaannya di negara Republik Indonesia. Pengakuan secara yuridis normatif tercatat dalam peraturan perundangundangan di Indonesia, diantaranya, Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Undang-Undang No.10 tentang perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Undang-Undang No.3 Tahun 2004 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia, Undang-Undang No.3 Tahun 2006 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama (Dudi Badruzaman, 2019:87).

Pengakuan secara yuridis empiris dapat dilihat perbankan syariah tumbuh dan berkembang pada umumnya diseluruh Ibukota Provinsi dan Kabupaten di Indonesia, bahkan beberapa bank konvensional dan lembaga keuangan lainnya membuka unit usaha syariah (bank syariah, asuransi syariah. Selain itu, upaya intensif pendirian bank syariah di Indonesia dapat ditelusuri sejak tahun 1988, yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang mengatur deregulasi industri perbankan di Indonesia, dan para ulama waktu itu telah berusaha mendirikan bank bebas bunga (Antonio, 2006).

Prinsip-Prinsip Akad Pengelolaan Kegiatan Usaha Perbankan Syariah

Prinsip akad dalam pengelolaan bank syariah diantaranya (Maku, 2017:40) :

Kegiatan penghimpunan dana

Kegiatan penghimpunan dana dapat ditempuh oleh perbankan melalui mekanisme tabungan, giro, serta deposito. Khusus untuk perbankan syariah, tabungan dan giro dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tabungan dan giro didasarkan pada akad wadiah, serta tabungan dan giro yang didasarkan pada akad mudharabah. Sedangkan khusus deposito hanya memakai akad mudharabah, karena deposito memang ditujukan untuk kepentingan investasi.

Kegiatan penyaluran dana

Kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat (lending) dapat: ditempuh oleh bank dalam bentuk murabahah, mudharabah, musyarakah, ataupun qard. Bank sebagai penyedia dana akan mendapatkan imbalan dalam bentuk margin keuntungan untuk murabahah, bagi hasil untuk mudharabah dan musyarakah, serta biaya administrasi untuk qard.

Jasa bank

Kegiatan usaha bank di bidang jasa dapat berupa

penyediaan bank garansi (kafalah), Letter of Credit (L/C), Hiwalah, Wakalah, dan jual beli valuta asing.

Berdasarkan pada ketentuan Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah, operasionalisasi maupun produk bank syariah dalam kegiatan penghimpunan dana, penyaluran, dan pelayanan jasa terdiri dari kegiatan penghimpunan dana dengan mempergunakan akad Wadiah dan Mudharabah, kegiatan penyaluran dana berupa Pembiayaan dengan menggunakan akad *Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Salam, Istishna, Ijarah, Ijarah Muntahiya Bitamlik* dan *Qard*. Kegiatan pelayanan jasa dengan mempergunakan antara lain akad *Kafalah, Hawalah, dan Sharf* (BI, n.d.).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Tingkat kesehatan bank melalui CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA pada bank BSM, BNIS dan BRIS tahun 2016-2020)

Tingkat kesehatan bank dapat diukur melalui rasio kesehatan bank yang berupa CAR, BOPO, FDR, NIM, NPF, ROA, ROE. Rasio-rasio tersebut merupakan rasio kesehatan bank syariah yang biasa tertera dalam laporan keuangan bank syariah. dalam penelitian ini penulis memilih beberapa rasio yang berdasarkan penelitian sebelumnya memiliki tingkat signifikan yang tinggi.

1. Bank Syariah Mandiri

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Maka dari itu memilih rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA untuk dianalisis dalam penelitian ini. Berikut data tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia tahun 2016-2020 tepat sebelum dimerges :

TABLE 1.2 RASIO KESEHATAN BANK SYARIAH MANDIRI

2016-2020

Bank Syariah Mandiri					
TAHUN	CAR	BOPO	FDR	ROA	NPF
2016	14.01	94.12	79.19	0.59	3.13
2017	15.89	94.44	77.66	0.59	2.71
2018	16.26	90.68	77.25	0.88	1.56
2019	16.15	82.89	75.43	1.69	1.00
2020	16.88	81.81	73.98	1.65	0.72

Sumber : (Mandiri, 2020:8)

Tabel di atas merupakan rasio kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016-2020. CAR bank Bank Syariah

Mandiri berada pada range 14% hingga 16%. Berdasarkan POJK No.8/POJK.03/2014 menyatakan bahwa CAR yang sehat haruslah lebih dari 8%. Sehingga CAR pada Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan sehat.

BOPO bank BSM berada pada range 81% hingga 94%, berdasarkan POJK menyatakan bahwa BOPO dapat dikatakan sehat jika kurang dari 94%. Jika berada pada range 95% hingga 96% maka perlu diperhatikan karena mendekati tidak sehat, sementara lebih dari 96% dikatakan tidak sehat. Sehingga BOPO pada Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan sehat karena masih maksimal pada 94%.

FDR pada Bank Syariah Mandiri berada pada range 73% hingga 79%, berdasarkan POJK menyatakan bahwa FDR dapat dikatakan sehat jika berada pada range 80%-110%, sehingga jika dilihat FDR pada Bank Syariah Mandiri belum sehat karena masih dibawah 80%. Hal ini dapat diartikan bahwa dari total pembiayaan bank Bank Syariah Mandiri baru dapat menyalurkan 73% hingga 79% dari seluruh total dana yang dihimpun.

ROA pada Bank Syariah Mandiri berada pada range 0,59% hingga 1,65%, berdasarkan POJK menyatakan bahwa ROA dapat dikatakan sehat jika minimal 1,5% , jika lebih dari 1,5% dinyatakan sehat. Sehingga ROA pada Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan belum sehat pada tahun 2016-2018, namun pada tahun 2019 dan 2020 dinyatakan sehat karena melebihi 1,5%.

Tingkat ROA pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 hingga 2018 masih dapat dikatakan belum sehat karena masih dibawah 1,5%, namun Bank Syariah Mandiri mampu bangkit dan pada tahun 2019 hingga 2020 tingkat ROA melebihi 1,5%. Hal yang dapat diartikan bahwa bank memiliki kemampuan manajemen bank yang baik dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan sekaligus mengartikan bahwa bank memiliki tingkat efisiensi kinerja yang baik.

NPF pada Bank Syariah Mandiri paling rendah 0,72% dan tertinggi 3,13%, berdasarkan POJK menyatakan bahwa NPF nett pada bank dikatakan sehat jika kurang dari 5% jika melebihi 5% NPF pada Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan tidak sehat. Hal ini dapat diartikan bahwa risiko pembiayaan yang bermasalah pada Bank Syariah Mandiri sedikit. Semakin tinggi nilai NPF maka semakin tinggi risiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tingkat kesehatan kesehatan BSM pada periode 2016-2020 dilihat dari CAR, BOPO, ROA dan NPF adalah sehat karena rasio CAR Bank Syariah Mandiri antara 14% hingga 16% dari standar min.8%, BOPO 2 tahun awal 94% (perlu diperhatikan) namun 3 tahun berikut diangka 80% dari standar maksimal 94%, ROA 3 tahun awal <1,5% namun 2 tahun terakhir diangka 1,6% dari standar min 1,5%, FDR antara 0,72% hingga 3,13% dari standar maksimal 5%, namun rasio FDR < 80% perlu ditingkatkan karena standar melebihi 80%.

2. BNI Syariah

TABLE 1.3 RASIO KESEHATAN BNI SYARIAH 2016-2020

BNI Syariah

TAHUN	CAR	BOPO	FDR	ROA	NPF
2016	14.92	86.88	84.57	1.44	1.64
2017	20.14	87.62	80.21	1.31	1.50
2018	19.31	85.37	79.62	1.42	1.52
2019	18.88	81.26	74.31	1.82	1.44
2020	21.36	84.06	68.79	1.33	1.35

Sumber : (BNIS, 2020:4)

Tabel di atas merupakan rasio kesehatan Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2020. CAR bank BNI Syariah berada paling rendah 14,92% pada tahun 2016% sementara paling tinggi adalah 21,36% pada tahun 2020. Berdasarkan POJK No.8/POJK.03/2014 menyatakan bahwa CAR yang sehat haruslah lebih dari 8%. Sehingga CAR pada BNI Syariah dapat dikatakan sehat karena melebihi 8% dan hal ini dapat diartikan bahwa BNI Syariah memiliki kemampuan yang kuat dalam menanggung risiko dari setiap pembiayaan produktif yang berisiko.

BOPO bank BNI Syariah paling rendah 81,26% pada tahun 2019% sementara paling tinggi adalah 87,62% pada tahun 2017, berdasarkan POJK menyatakan bahwa BOPO dapat dikatakan sehat jika kurang dari 94%. Jika berada pada range 95% hingga 96% maka perlu diperhatikan karena mendekati tidak sehat, sementara lebih dari 96% dikatakan tidak sehat. Melihat rasio BOPO di atas maka BOPO pada BNI Syariah dapat dikatakan sehat karena masih dibawah pada 94%.

FDR pada BNI Syariah paling rendah 68,79% pada tahun 2020 dan tertinggi 84,57% pada tahun 2020, jika dilihat FDR pada BNI Syariah setiap tahunnya terus menurun. Berdasarkan POJK menyatakan bahwa FDR dapat dikatakan sehat jika berada pada range 80%-110%, sehingga jika dilihat FDR pada BNI Syariah tahun 2016 dan 2017 dapat dikatakan sehat namun pada tahun 2018 hingga 2020 belum sehat karena terus menurun tiap tahunnya hingga dibawah 80%. Hal ini dapat diartikan bahwa dari total pembiayaan bank BNI Syariah pada tahun 2016 dan 2017 mampu menyalurkan lebih dari 80% dari seluruh total dana yang dihimpun, sedangkan tahun 2018 hingga 2020 penyalurannya dibawah 80%.

ROA pada BNI Syariah paling rendah 1,31% pada tahun 2017 dan tertinggi pada 1,82% pada tahun 2019, berdasarkan POJK menyatakan bahwa ROA dapat dikatakan sehat jika minimal 1,5% , jika lebih dari 1,5% dinyatakan sehat. Sehingga ROA pada BNI Syariah dapat dikatakan belum sehat pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2020, namun pada tahun 2019 dinyatakan sehat karena melebihi 1,5%.

Tingkat ROA pada BNI Syariah secara keseluruhan dapat dikatakan belum sehat karena masih dibawah 1,5%. Namun pada 2019 BNI Syariah mampu meningkatkan tingkat efisiensi kinerjanya, namun pada tahun 2020 menurun yang memungkinkan karena dampak COVID -19 pada tahun 2020.

NPF pada BNI Syariah paling rendah 1,35% pada tahun 2020 dan tertinggi 1,64% pada tahun 2016, berdasarkan POJK menyatakan bahwa NPF nett pada bank dikatakan

sehat jika kurang dari 5% jika melebihi 5%, sehingga NPF pada BNI Syariah dapat dikatakan sehat karena masih kurang dari 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa risiko pembiayaan yang bermasalah pada BNI Syariah sedikit. Semakin tinggi nilai NPF maka semakin tinggi risiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tingkat kesehatan kesehatan BNI Syariah pada periode 2016-2020 dilihat dari CAR, BOPO dan NPF adalah sehat karena rasio CAR antara 14% hingga 21% dari standar min.8%, BOPO 81% hingga 87% dari standar maksimal 94%, NPF 1,35% hingga 1,64% dari standar maksimal 5%, namun rasio FDR dan ROA masih belum sehat karena rasio FDR rata-rata masih terdapat di bawah 80% dari standar >80% dan ROA rata-rata dibawah 1,5% dari standar minimal 1,5% sehingga bank perlu meningkatkan kinerja penyaluran pembiayaan agar dapat meningkatkan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang lebih tinggi

3. BRI Syariah

TABLE 1.4 RASIO KESEHATAN BRI SYARIAH 2016-2020

BRI Syariah					
TAHUN	CAR	BOPO	FDR	ROA	NPF
2016	20.63	91.33	81.42	0.95	1.77
2017	20.05	95.34	71.87	0.51	3.38
2018	29.23	95.32	75.49	0.43	4.99
2019	25.26	96.80	80.12	0.31	4.75
2020	19.04	91.01	80.99	0.81	3.19

Sumber : (BRIS, 2020:5)

Tabel di atas merupakan rasio kesehatan Bank BRI Syariah pada tahun 2016-2020. CAR bank BRI Syariah berada paling rendah 19,04% pada tahun 2016% sementara paling tinggi adalah 29,23% pada tahun 2018. Berdasarkan POJK No.8/POJK.03/2014 menyatakan bahwa CAR yang sehat haruslah lebih dari 8%. Sehingga CAR pada BRI Syariah dapat dikatakan sehat karena melebihi 8% dan hal ini dapat diartikan bahwa BRI Syariah memiliki kemampuan yang kuat dalam menanggung risiko dari setiap pembiayaan produktif yang berisiko.

BOPO bank BRI Syariah paling rendah 91,01% pada tahun 2020% sementara paling tinggi adalah 96,80% pada tahun 2019, berdasarkan POJK menyatakan bahwa BOPO dapat dikatakan sehat jika kurang dari 94%. Jika berada pada range 95% hingga 96% maka perlu diperhatikan karena mendekati tidak sehat, sementara lebih dari 96% dikatakan tidak sehat. Melihat rasio BOPO di atas maka BOPO pada BRI Syariah secara keseluruhan sehat namun dalam tahap pengawasan karena BOPO pada mayoritas melebihi 94% yaitu pada tahun 2016 hingga 2019, namun pada tahun 2016 dan 2020 BOPO pada BRIS sehat karena dibawah 94%.

FDR pada BRI Syariah paling rendah 71,87% pada tahun 2017 dan tertinggi 81,42% pada tahun 2016, jika dilihat FDR pada BRI Syariah menurun pada tahun 2017

hingga 2018 namun berhasil meningkatkan pada tahun 2019 dan 2020. Berdasarkan POJK menyatakan bahwa FDR dapat dikatakan sehat jika berada pada range 80%-110%, sehingga jika dilihat FDR pada BRI Syariah tahun 2017 dan 2018 dapat dikatakan belum sehat, namun pada tahun 2016, 2019 hingga 2020 sehat karena mengalami peningkatan hingga mencapai 80%. Hal ini dapat diartikan bahwa dari total pembiayaan bank BRI Syariah pada tahun 2017 dan 2018 belum mampu menyalurkan lebih dari 80% dari seluruh total dana yang dihimpun, sedangkan tahun 2016, 2019 hingga 2020 mampu menyalurkan dana dengan baik.

ROA pada BRI Syariah paling rendah 0,31% pada tahun 2019 dan tertinggi 0,95% pada tahun 2016, berdasarkan POJK menyatakan bahwa ROA dapat dikatakan sehat jika minimal 1,5% , jika lebih dari 1,5% dinyatakan sehat. Namun jika di bawah 1,5% dinyatakan belum sehat Sehingga ROA pada BRI Syariah dapat dikatakan belum sehat setiap tahunnya rasion ROA berada di bawah 1,5%.

NPF pada BRI Syariah paling rendah 1,77% pada tahun 2016 dan tertinggi 4,99% pada tahun 2018, berdasarkan POJK menyatakan bahwa NPF nett pada bank dikatakan sehat jika kurang dari 5% jika melebihi 5%, sehingga NPF pada BRIS dapat dikatakan sehat karena masih kurang dari 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa risiko pembiayaan yang bermasalah pada BRI Syariah sedikit. Semakin tinggi nilai NPF maka semakin tinggi risiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tingkat kesehatan kesehatan BRI Syariah pada periode 2016-2020 dilihat dari CAR, FDR dan NPF adalah sehat karena rasio CAR pada BRI Syariah antara 19% hingga 29% dari standar minimal 8%, FDR 71% (tahun ke 2&3) hingga 81% dari standar minimal 80%, NPF 1,77% hingga 4,99% dari standari maksimal 5% namun rasio BOPO pada BRI Syariah harus lebih diperhatikan karena pada tahun ke 2-4 > 94% namun tahun terakhir 91% dari standar <94% dan ROA masih belum sehat karena rasio diangka 0,31% hingga 0,95% dari standar minimal 1,5% sehingga perlu ditingkatkan efisiensi operasionalnya agar dapat meningkatkan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang lebih tinggi.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan tingkat kesehatan ketiga bank tersebut pada tahun 2016 – 2020 adalah sebagai berikut :

TABLE 1.5 TINGKAT KESEHATAN BANK

Nama Bank	CAR	BOPO	FDR	ROA	NPF
BSM	2	2	1	2	2
BNIS	2	2	1	1	2
BRIS	2	1	2	1	2

Sumber : Data yang diolah, 2021

Keterangan :

Jika bank sehat diberi nilai 2

Jika bank belum sehat diberi nilai 1

Poin 10 = Bank Sangat Sehat

Poin 9 = Bank Sehat

Poin 8 = Bank Cukup Sehat

Poin 7 – 5 = Bank Tidak Sehat

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah pada tahun 2016-2020 bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki 9 poin sehingga dapat dikatakan bank sehat, namun poin FDR masih harus ditingkatkan. Poin bank BNI Syariah adalah 8 sehingga dapat dikatakan bank cukup sehat karena terdapat poin FDR dan ROA yang belum sehat dan perlu ditingkatkan, terakhir poin bank BRI Syariah adalah 8 yang dapat dikatakan bank cukup sehat karena poin BOPO dan ROA masih belum sehat sehingga dari ketiga bank di atas Bank Syariah Mandiri adalah bank yang paling sehat pada diantara ketiga bank.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah pada tahun 2016-2020 bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki 9 poin sehingga dapat dikatakan bank sehat, namun poin FDR masih harus ditingkatkan. Poin bank BNI Syariah adalah 8 sehingga dapat dikatakan bank cukup sehat karena terdapat poin FDR dan ROA yang belum sehat dan perlu ditingkatkan, terakhir poin bank BRI Syariah adalah 8 yang dapat dikatakan bank cukup sehat karena poin BOPO dan ROA masih belum sehat sehingga dari ketiga bank di atas Bank Syariah Mandiri adalah bank yang paling sehat pada diantara ketiga bank.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian yang mana dapat meneliti untuk meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank syariah.

B. Saran Praktis

Untuk Bank Syariah untuk menetapkan strategi bank dalam meningkatkan tingkat kesehatan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Marimin dan Abdul Haris Romdhoni dan Tira Nur Fitria. (2015). Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Ilmiah Ekonomi Islam*2, 01(02), 75–86.
- [2] Antonio, M. S. (2006). *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah* (4th ed.). Pustaka Alfabeta.
- [3] BI. (n.d.). *Pasal 3 Per BI No. 9/19/PBI/2007*.
- [4] Biasmara, H. A., & Srijayanti, P. M. R. (2021). Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Return on Asset. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 70–78. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9977>
- [5] BNIS. (2020). *Annual Report 2020*.
- [6] BRIS. (2020). *Annual Report 2020*.
- [7] Devi, H. P. (2021). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank (CAR, NPF,

- FDR, BOPO) Terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Owner*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.312>
- [8] Dudi Badruzaman. (2019). Implementasi Hukum Ekonomi Syari'ah pada Lembaga Keuangan Syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 1(2), 129–144.
- [9] Hakiim, N. (2016). Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (Car), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (Bopo) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 60–75. <https://doi.org/10.32833/majem.v7i1.55>
- [10] Hendra Saputra, Andi Afrizal, M. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Bisnis Administrasi*, 5, 45.
- [11] IBI. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Ilyas, R. (2021). Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Perbankan Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.295>
- [13] Indonesia, R. (2008). *Undang Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. OJK.
- [14] Lubis, A. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bpr Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(4), 14731.
- [15] Maku, Y. A. D. (2017). PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP TENTANG PERBANKAN SYARIAH HUBUNGANNYA DENGAN OTORITAS JASA KEUANGAN. *Lex Crimen*, VI(3), 21–28.
- [16] Mandiri, B. S. (2020). *Annual Report*.
- [17] Margaretha, F. (2007). *Manajemen Keuangan Bagi Industri & Jasa*. Grasindo.
- [18] Ningsih, F. E. (2013). Analisis Perbandingan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Cabang Batam. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1(2), 7.
- [19] Nisa Friskana, Y., & Sudarsono, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 18.
- [20] OJK. (2021). *Statistik Perbankan Syariah*.
- [21] Permana, S. A., Srisusilawati, P., & Wijaya, I. M. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital). *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 126–130. <https://doi.org/10.29313/SYARIAH.V6I2.21946>
- [22] Romdhan, A., & Toha, M. (2021). *Investasi : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Persepsi Masyarakat Desa Kapedi Sumenep tentang Perbankan Syariah*. 1(2), 65–71.
- [23] Suryani, S. (2012). ANALISIS PENGARUH FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKANSYARIAH DI INDONESIA (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2010). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 153–170. <https://doi.org/10.21580/economica.2012.2.2.854>
- [24] Yusuf, M. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 141–151.
- [25] Setiadi, Budi., Nurhasanah, Neneng., Sulistiani, Siska Lis. Perbandingan Efektivitas Penghimpunan Dana Wakaf Melalui Uang Berbasis Online di Global Wakaf dan Dompot Dhuafa. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 1, 32-36.